

Fungsi Makna Semiotika Pada Tradisi Tingkeban Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam

Tuti Rahmadani¹, Rosmilan Pulungan²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Medan, Indonesia
Email: ¹tutirahmadani1231@gmail.com, ²*rosmilanpulungan@umnaw.ac.id
(*: coressponded author)

Abstrak– Pada masyarakat Jawa, upacara peralihan dilaksanakan dalam peristiwa kelahiran, perkawinan, dan kematian. Tulisan ini akan mengangkat upacara tingkeban yang termasuk dalam peristiwa kelahiran. *Tingkeban* adalah upacara genap tujuh bulanan yang dilaksanakan oleh wanita yang hamil. Rangkaian penyelenggaraan upacara ini diantaranya siraman dan slametan. Dalam upacara slametan terkandung makna dalam symbol yaitu berupa bentuk simbol, fungsi simbol dan makna simbol, inilah yang menjadi objek penelitian penulis untuk mendeskripsikan bentuk simbol, fungsi simbol dan makna simbol dalam tatacara upacara *Tingkeban*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Para informan baik yang terlibat maupun yang dianggap mengerti tentang tradisi tersebut, yaitu para tokoh masyarakat serta buku-buku yang menunjang dalam penelitian ini sebagai sumber data. Pengamatan ini dilakukan terhadap nilai simbolisme dalam bentuk, makna, dan fungsi dari masing-masing prosesi ataupun perlengkapan di masyarakat di Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam, sehingga ditemukan nilai-nilai simbolisme yang menjadi bahan penelitian. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan Teori Clifford Geertz. Selain itu juga menggunakan penelitian nilai kajian simbolisme. Hasil penelitian ini tatacara *tingkeban* memiliki tiga jenis berdasarkan tujuannya yaitu Dilihat dari bentuknya upacara adat yang dilakukan oleh seseorang yang dikaruniai bayi dalam kandungannya yang sudah berusia tujuh bulan. Kajian simbolisme tatacara *tingkeban* di masyarakat Jawa Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam yaitu meliputi 1) Deskripsi bentuk simbol, 2) deskripsi makna simbol, dan 3) deskripsi fungsi simbol. Berdasarkan penelitian di atas diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian mengenai tatacara tingkeban (hamil tujuh bulan), dengan menggunakan pendekatan sehingga mampu menemukan hal-hal baru yang menarik. Pemahaman karya sastra khususnya yang berkaitan dengan pengajaran sastra dan budaya dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan, dan juga tatacara prosesi upacara tujuh bulanan. Selain itu dapat digunakan sebagai dorongan bagi mahasiswa dan pelajar untuk lebih memperhatikan kajian simbolisme dalam tradisi atau upacara di masyarakat.

Kata Kunci: Makna Simbolis, Tradisi, Tingkeban Jawa

Abstract– In Javanese society, transitional ceremonies are carried out in the event of birth, marriage, and death. This paper will lift the ceremony that is included in the birth event. *Tingkeban* is a monthly even-day ceremony performed by pregnant women. The series of these ceremonies include flushing and slametan. In slametan ceremony contained meaning in symbols in the form of symbols, symbol functions and symbol meanings, this is the object of the author's research to describe the shape of the symbol, the function of the symbol and the meaning of the symbol in the *Tingkeban* ceremony procedure. This research uses qualitative research methods that are descriptive by collecting data through observation and interviews. Informants both involved and who are considered to understand about the tradition, namely public figures and books that support this research as a source of data. This observation was made on the value of symbolism in the form, meaning, and function of each procession or equipment in the community in Sidodadi District Beringin Lubuk Pakam, so that the values of symbolism were found to be the material of research. In this study used the approach of Clifford Geertz Theory. In addition, it also uses research on the value of the study of symbolism. The results of this study have three types based on its purpose, namely judging from the form of traditional ceremonies performed by someone who is blessed with a baby in his womb that is already seven months old. The study of symbolism of *tingkeban* procedures in the Javanese sidodadi community of Beringin Lubuk Pakam subdistrict includes 1) Description of the shape of the symbol, 2) description of the meaning of the symbol, and 3) description of the function of the symbol. Based on the above research, it is expected that researchers can further develop research on the procedure of *tingkeban* (seven months pregnant), using an approach so as to find new things that are interesting. For the world of education, it is hoped that the results of the research can contribute ideas to the understanding of literary works, especially those related to the teaching of literature and culture, and also the procedures for ceremonial processions for people who are seven months pregnant. In addition, it can be used as an encouragement for students and students to pay more attention to the study of symbolism in traditions or ceremonies in society.

Keywords: *Symbolic Meaning, Tradition, Javanese Tingkeban*

1. PENDAHULUAN

Masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya adalah masyarakat Jawa. Tradisi-tradisi yang dilaksanakan selalu berkaitan dengan daur hidup manusia (Sedyawati, 2012:429). Pada masyarakat Jawa beberapa tradisi masih dipegang dengan teguh seperti halnya tradisi *tingkeban*. Menurut Ahmad Sihabudin (2013:19) mengatakan bahwa berbicara mengenai tradisi tentu tidak terlepas dari konteks kebudayaan. Hal ini dikarenakan tradisi mengandung arti dari segi adat istiadat atau agama. Upacara peralihan dilaksanakan dalam peristiwa kelahiran, perkawinan, dan kematian. Kata *mitoni* berasal dari kata *pitu* yang artinya tujuh. Ritual yang dilaksanakan pada saat bayi menginjak usia tujuh bulan dalam kandungan itu disebut *mitoni/tingkeban*.

Tingkeban merupakan slametan ibu hamil yang ke 7 bulan, sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat Jawa Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam. Menurut Littlejohn, (2009: 53) dalam bukunya Teori Komunikasi Theories of Human Communication edisi 9, Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam sebuah tanda sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan.

Seperti halnya tradisi *tingkeban* ini yang dimulai dari pemilihan hari dan tanggal pelaksanaan saja harus memenuhi syarat dan ketentuan yang ada. Apabila mereka melanggar, maka masyarakat sekitar akan segera merespon negatif terhadap hal tersebut. Meskipun masyarakat berkali-kali menyaksikan upacara *Tingkeban*, tetapi mereka masih kurang dalam memahami arti dan makna upacara *tingkeban*, sehingga upacara *tingkeban* tidak lebih dari ritualitas yang terjadi dalam masyarakat dalam hal mengumumkan umur kandungan sebagai bentuk sambutan kelahiran anak. Adat merupakan suatu fenomena yang hidup dan ditaati oleh masyarakat yang aman, tentram dan sejahtera. Sama halnya dengan tradisi *Tingkeban* yang merupakan bagian upacara adat Jawa yang masih berlaku. Ritual yang masih dianut oleh kalangan masyarakat Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam karena menurutnya tradisi ini sudah ada sejak orang tua zaman dahulu.

Menurut beberapa masyarakat bahwa upacara *Tingkeban* perlu dilaksanakan sebagai upaya ucapan rasa syukur untuk berdo'a kepada Allah SWT agar ibu dan bayi yang dikandungnya diberi kesehatan dan keselamatan, serta sebagai upaya mendidik anak di dalam kandungan karena upacara *Tingkeban* itu mengandung berbagai nilai-nilai kebudayaan leluhur. Dalam kesadaran pemeluk agama dengan mengantar dan menetapkan manusia dengan realitas yang dilambangkan juga mengkomunikasikan realitas illahi kepada manusia itu termasuk gambaran suatu simbol. Sepanjang sejarah budaya manusia, simbol telah mewarnai tindakan-tindakan manusia baik religi, tingkah laku, dan bahasa ilmu pengetahuan. Melalui simbolis manusia berfikir, berperasaan dan bersikap, melalui ungkapan simbol untuk memaknai kehidupannya dan didefinisikan dan diatur dengan syarat hidup komunitasnya.

Homo simbolism berperan memberikan keluasan dan ketidak luasan pemahaman pada manusia. Realitas yang dihadapinya tidak sekedar kumpulan fakta melainkan mempunyai fakta kejiwaan dikarenakan manusia menggunakan simbol-simbol yang diciptakannya dalam menjalani aktifitas kehidupan hariannya.

Seperti halnya yang terjadi pada masyarakat Jawa Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam masih mempertahankan upacara *Tingkeban* dan apa makna semiotika dari adanya upacara *tingkeban*, yang terkandung di dalamnya, baik dalam perlengkapannya juga mengandung makna. Pokok masalah ini yang meliputi: bentuk simbol, makna simbol, dan fungsi simbol. Makna simbolik upacara *tingkeban* bertujuan untuk mengenalkan budaya Jawa.

2. KERANGKA TEORI

2.1 Pengertian Semiotika

Semiotika ialah suatu metode analisis yang digunakan untuk menggali makna yang terdapat dalam sebuah tanda. Menurut Susanne Langer (2013:135) simbol atau tanda merupakan sesuatu yang penting, kehidupan diperantarai melalui perasaan manusia dalam sejumlah konsep, simbol, dan bahasa. Ilmu yang mempelajari cara untuk memberikan makna pada suatu tanda disebut semiotika. Semiotika dapat diartikan juga sebagai konsep memaknai tanda yang ada pada suatu objek tertentu dalam pengajaran pada manusia. Tanda juga menunjukkan pada suatu hal lainnya, sesuatu yang tersembunyi dibalik dari tanda itu sendiri. Seperti contohnya asap maka tanda dibaliknya merujuk pada api. Objek – objek inilah yang membawa informasi dan mengkomunikasikannya dalam bentuk tanda. Dalam slametan banyak dijumpai adanya sjen-sajen yang mempunyai makna dan simbol yang terkandung di dalamnya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan, simbol dan nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia. Begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol.

2.2. Pengertian *Tingkeban*

Kehamilan merupakan anugerah terbesar dari Allah bagi pasangan suami istri dalam perjalanan rumah tangganya. Rasa syukur pasangan suami istri terhadap janin yang telah dikandung oleh istri diadakanlah ritual yang khusus diperuntukkan bagi seorang wanita yang sedang mengandung, yaitu selamatan yang disebut dengan *Tingkeban*. *Tingkepan iku podo karo mitoni, la kata miton iki sek sering diucapake nek masyarakat. Mitoni iku*

slamatan kehamilan tujuh bulan sek bertujuan nylameti bayi ono ing kandungan sekaligus ibu sek engko melahirkan, nah supayaselamat sak kabehane tidak kekurangan satu apapun.

Dalam analisis penulis Tingkeban itu sama dengan mitoni yang masih sering diucapkan masyarakat. Mitoni itu selamatan kehamilan tujuh bulan yang bertujuan melahirkan supaya selamat semuanya tidak ada kekurangan suatu apapun. Orang Jawa menyebut bayi yang lahir pada bulan ketujuh sudah dianggap matang atau tua. Namun jika pada bulan ini belum lahir, calon orang tua atau calon neneknya membuat selamatan disebut dengan mitoni atau *Tingkeban*. *Mitoni* berasal dari kata *pitu* yang artinya tujuh. Semua sarana yang disajikan dalam selamatan dibuat masing masing sebanyak tujuh buah, bahkan orang yang memandikanpun dipilih sebanyak tujuh orang.

Menurut Sutrisno Sastro Menyatakan, Kata *pitu* juga mengandung doa dan harapan, semoga kehamilan ini mendapat pertolongan dari Yang Maha Kuasa, agar baik bayi yang dikandung maupun calon ibu yang mengandung tetap diberikan keselamatan dan kesehatan. Mitoni juga disebut *tingkeban*, karena acara ini berasal dari kisah sepanjang suami istiri bernama Ki sedyo dan Ni Satingkeb, yang menjalankan prihatin (*brata*) sampai permohonannya dikabulkan oleh Yang Maha Kuasa. Laku prihatin tersebut sampai sekarang masih dilestarikan menjadi acara yang disebut *Tingkeban* atau *mitoni* ini. Dalam rangka mencapai suatu keselamatan di samping mentaati perintah agama ada juga yang mematuhi adanya tradisi. Di dalam masyarakat masih banyak tradisi yang berlaku khususnya ibu yang sedang mengandung untuk menjaga keselamatan diri dan anak yang dikandungnya. Ibu yang sedang hamil menurut tradisi agar mengadakan *slamatan* pada usia kandungan tujuh bulan setelah usia kandungan tujuh bulan maka diadakan *slamatan* yang dinamakan *tingkep*.

2.3. Eksistensi Ritual *Tingkeban*

Motivasi yang mendorong dilakukannya penyelenggaraan rangkaian upacara kehamilan, yaitu aspek tradisi kepercayaan yang lama dan aspek primordial. Adapun aspek tradisi kepercayaan lama, sangat diyakini untuk melakukan tradisi sebagai sarana mutlak agar bakal bayi dan ibu yang hamil senantiasa terhindar dari malapetaka. Adapun aspek solidaritas, terutama adat-istiadat yang secara turun temurun dilestarikan oleh kelompok sosialnya. Salah satu etik status sosial kelompok pada adat-istiadat yang berkaitan dengan masa kehamilan. Mengabaikan adat-istiadat yang mencerminkan suatu etik status sosial, dapat dinilai sebagai suatu ulah yang tidak memperlihatkan watak golongan bangsawan, tidak menunjukkan solidaritas primordial golongan bangsawan tidak disenangi. Mengabaikan adat-istadat mengakibatkan celaan dan nama buruk bagi keluarga yang bersangkutan di mata kelompok sosialnya. Karena itu, bukan saja dinilai tidak sesuai dengan etik status sosial golongan bangsawan, tidak menghormati pranatan dan leluhur, melainkan juga dapat merusak keseimbangan tata hidup kelompok sosialnya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Dilihat dari segi sifatnya, penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif dimana penelitian yang menjelaskan realitas yang ada di lapangan lalu menganalisisnya dengan cara memaparkan atau mendeskripsikan dengan kata-kata atau kalimat.

3.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah hal paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan suatu data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Penelitian ini bersifat penelitian lapangan, maka teknik pengumpulan data menggunakan metode sebagai berikut :

- a. Observasi
- b. Wawancara
- c. Dokumentasi

3.2 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung setiap data atau informasi yang diperoleh dianalisis dan berusaha ditafsirkan untuk mengetahui makna dihubungkan dengan masalah penelitian. Dalam melakukan analisis yang terus menerus inilah penelitian dapat disempurnakan, diganti atau dirumuskan kembali. Interpretasi juga tidak luput dari metode yang digunakan penulis dalam menganalisis data. Interpretasi dalam penelitian ini merupakan analisis Antropologi untuk mencapai pemahaman benar mengenai ekspresi manusiawi yang dipelajari.

Metode selanjutnya yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis masalah adalah content analisis Dengan demikian agar sejarah budaya Jawa tetap menjadi milik orang yang hidup dimasa, tempat dan suasana kultur yang berbeda ini penulis mencoba menafsirka makna yang ada dalam upacara mitoni baik dari makna sesajen ataupun makna dari tujuan mitoni itu sendiri. agar mudah di pahami dan dimengerti.

3.3 Teknik Pemeriksaan Data

Pemeriksaan keabsahan data untuk memperoleh data yang terpercaya dan dapat dipercaya maka peneliti melakukan teknik pemeriksaan keabsahan data yang didasarkan atas sejumlah kriteria dalam penelitian kualitatif, upaya pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan empat cara yaitu :

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Pelaksanaan perpanjangan keikutsertaan dilakukan lewat keikutsertaan peneliti dilokasi secara langsung dan cukup lama, dalam upaya mendeteksi dan memperhitungkan penyimpangan yang mungkin mengurangi keabsahan data, karena kesalahan penilaian data (data distortion) oleh peneliti atau responden, disengaja atau tidak sengaja.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti, rinci dan berkesinambungan terhadap factor-faktor yang menonjol dalam penelitian, faktor-faktor tersebut selanjutnya ditelaah, sehingga peneliti dapat mengalami faktor-faktor tersebut.

c. Trianggulasi

Trianggulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data pokok, untuk keperluan pengecekan reabilitas data melalui pemeriksaan silang, yaitu lewat perbandingan berbagai data yang diperoleh dari berbagai informan.

4. HASIL

4.1 Keadaan Demografis Kecamatan Beringin Lubuk Pakam

Kecamatan Beringin Lubuk Pakam memiliki penduduk 4.642 jiwa. Berdasarkan data Monografi Kelurahan jumlah penduduk Kecamatan Beringin Lubuk Pakam sebagai berikut :

Tabel I

Monografi Penduduk Menurut Usia

No	Usia	Jumlah
1	0-06 tahun	400
2	07-12tahun	550
3	13-18 tahun	663
4	19-24 tahun	500
5	25-55 tahun	1576
6	56-79 tahun	823
7	80 tahun keatas	120
Jumlah		4642

4.2 Adat Istiadat yang Berkembang di Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam Selamatan Tingkeban

Mbah Aisyah mnyatakan : *[N]gene mas, menawa Tingkeban iku artine mitoni opo metomg wulan pas meteng anak pertama ,slametan iku bisa bermakna selamat seko keadaan sek bersifat negatif utowo perwujudan rasa syukur atas nikmat Tuhan supoyo terhindar seko kejadian sek ora dipinginake.*

Pengamatan penulis Selamatan tingkeban yatitu selamatan yang diselenggarakan pada bulan ketujuh kehamilan.Selamatan ini diperuntukkan hanya apabila anak yang dikandung adalah anak pertama dari si ibu dan si ayah.

a. Selamatan kematian

Bapak Ashuri mnyatakan : *Selamatan wong mati iku di lakoni pas dino pertama tekan ke pitung dino, teros tahlilan dilakoni pas patang poloh dino, nyatos, mendak sepisan, mendakpindo, trus nyewu, selamatan iki dilakoni secara islami, biasane acarane dilakoni karo moden.*

Selamatan kematian Analis penulis diselenggarakan sejak hari pertama sampai ketujuh di lakukan upacara tahlilan tujuh hari (mitomg dino), demikian juga tahlilan dilakukan pada waktu kematian berumur 40 hari (matang puluh), 100hari (nyatus), 1tahun (mendhak sepisan), 2 tahun (mendhak pindo), 3 tahun atau 1000 hari (nyewu), upacara tahlilan ini lebih diwarnai oleh pengaruh Islam. Yang menjadi berperan dalam selamatan kematian ini adalah modin, atau kiyai.

b. Selamatan desa/Tolak Balak (bersih desa)

Pengamatan langsung dari penulis Selamatan desa adalah selamatan yang berhubungan dengan pengkudusan dan pembersihan suatu wilayah, yang ingin dibersihkan roh jahat atau roh yang berbahaya dengan mengadakan selamatan, dimana hidangan dipersembahkan kepada danyang desa.

c. Selamatan weton

Selamatan weton iku “[A]rtine, dilakoni gae memperingati hari lahiran. Nekwong jowo ngistilahke dino kelahiran di dasrke hari kro tanggal jowo gae ngingeti dino lahirre...”

Dalam analisis penulis Selamatan weton adalah selamatan yang diselenggarakan untuk memperingati hari kelahiran. Dalam tradisi Jawa hari kelahiran didasarkan pada hari dan pasarannya menurut tahun Qomariyah sedangkan perayaan ulang tahun didasarkan pada tanggal dan bulan menurut Syamsiyah.

4.3 Pandangan Masyarakat Tentang Tradisi Tingkeban

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi tingkeban mempunyai makna agar ibu yang mengandung dan bayi yang akan dilahirkan memperoleh keselamatan tanpa ada kesulitan, oleh karena itu dalam pelaksanaannya diadakan slametan. Di samping itu terjadi perubahan pemahaman terhadap makna pelaksanaan tradisi tingkeban oleh masyarakat Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam, hal ini dibuktikan dengan hilangnya hal-hal yang berbau syirik dan bersifat simbolik bagi masyarakat, serta masuknya nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan dari slametan dalam tradisi tingkeban —[M]enurut bapak Ashuri yang awalnya dipandang sebagai sesajian dalam kerangka budaya Jawa yang animistik berubah menjadi kerangka budaya Islam, yaitu dengan tujuan shadaqâh...!

Tingkeban iku “[G]ae doa seng disampekne gae gusti Allah ben bayi seng di kandungan iku selamet, moko teko kuwi tradisi iki oleh dilakoni ora bertentangan karo syariat islam, maleh iso gae masyrakat rukon dan sejahtera...”

Pemahaman penulis makna tradisi *tingkeban* adalah sebagai doa yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar bayi yang dikandung memperoleh keselamatan. Maka tradisi ini boleh dilakukan karena tidak bertentangan dengan syari’at Islam dan dapat menimbulkan masalah dalam masyarakat, yaitu terciptanya kerukunan dan kesejahteraan. Kebudayaan sendiri juga tidak bisa lepas dari peran manusia, karena manusia merupakan makhluk budaya yang penuh dengan simbol, dan dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme, yaitu faham yang mengikuti pola-pola mendasarkan diri atas simbol-simbol.

Dalam prakteknya, upacara adat istiadat di Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam tidak terlepas dari simbol-simbol, simbol-simbol tersebut merupakan unsur yang sangat penting dan mempunyai peran yang sangat menonjol. Dan tiap-tiap simbol tersebut mempunyai makna yang sangat mendalam yang sudah menjadi warisan turun temurun dari para leluhur mereka.

Simbolisme ini dipergunakan mulai dari upacara saat bayi masih dalam kandungan ibunya, saat ia lahir ke dunia, saat ia dewasa sampai upacara kematian. Hal ini membuktikan bahwa orang Jawa tidak bisa dipisahkan dengan adat istiadat yang penuh dengan simbolisme yang melekat pada diri mereka. Menurut ibu Isah, dalam tradisi tingkeban bila di laksanakan lebih baik dan bila tidak di laksanakan tidak apa-apa Tetapi terkadang mendapat celaan dari warga setempat. Apabila dilaksanakan lebih baik dengan harapan melalui ritual yang dilakukan dapat menciptakan kebaikan pada ibu dan anak yang di kandung.

Menurut pendapat ibu Waginem, bahwa : *[T]ingkeban* dapat dilakukan dan tidak mengganggu nilai keimanan dalam Islam selain sebagai pengungkapan perwujudan rasa syukur, acara tingkeban ini juga bertujuan permohonan keselamatan pada proses kelahiran bagi ibu dan bayinya, perwujudan acara tingkeban sebagai salah satu pengungkapan hamba Allah untuk memohon kepada sang penciptanya atas keselamatan dan kesehatan pada ibu dan bayi yang dilahirkan kelak.

Tingkeban kuwi “[O]leh ae dilakoni seng penteng ora ngimani simbol simbol seng neng jero tingkeban, mergo tingkeban iku wujud rasa syukur arep Gusti Allah melalui sedakah karo wong...”

Pengamatan penulis bahwa *tingkeban* dapat saja dilakukan yang penting masyarakat tidak mengimani simbol-simbol yang terkait di dalam tingkeban tersebut. Tingkeban juga merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT sehingga dengan adanya tingkeban ini masyarakat melakukan salah satu perwujudan rasa syukurnya serta bersedekah kepada orang orang.

“Ibu siwang menyatakan “[S]euwesse ngelaksanaae upacara kui mau rasane atine ayem, mugo pas wayae di wehhi keselamatan...”

Menurut pendapat Ibu Siwang setelah melaksanakan tradisi tersebut dia merasakan hati yang tenang, dan berharap semoga pada waktu melahirkan di beri keselamatan.

4.4 Deskripsi Bentuk, Makna, dan Fungsi, Simbol-Simbol dalam Tatacara Tingkeban di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam

Tingkeban adaah upacara sedekah makanan. Bentuk Hidangan yang disajikan sebagaiberikut:

a. Tumpeng Kuat

Ibu salgiyem menyatakan : *[B]entok e, tumpeng kuat jumlahe ono pitu, neng antara pitu mau enengtumpeng seng palng gede siji neng tengahe, dikelilingi tumpeng seng cilik. Maknane bayine ben tetep kuat neng jero kandungan ben ora keguguran, fungsine yo gawe perlengkapan sesaji dalam upacara tingkeban.*

Hasil pengamatan penulis bentuk tumpeng kuat, tumpeng berjumlah tujuh, yang terdiri dari satu tumpeng besar ditengah dan dikelilingi enam tumpeng yang berukuran kecil. Maknanya bayinya tetap kuat dan tetap berada dalam kandungan (tidak keguguran). Fungsinya sebagai perlengkapan hidangan atau sesaji dalam tingkeban.

b. Sego golong 7 jodho

Bentok e “[K]oyo ball melambangkan bayi seng dikandong genep pitong wulan, fungsine yo gae perlengkapan...”. Pengamatan penulis benentuk seperti bolla melambangkan bahwa bayi yang dikandung genap berusia 7 bulan fungsinya sebagai perlengkapan hidangan atau sesaji dalam tingkeban . Nasi brok

Bentok e, “[N]asi brok seng cuman di kek iy, nang nduwor. Maknane ben rejekine lancer. Fungsine gae perlengkapan tingkeban...”. Pengamatan penulis bentuk nasi brok nasi yang hanya diletakan di atas. Maknanya rejekinya agar lancar. fungsi sebagai perlengkapan hidangan atau sesajidalam tingkeban.

c. Nasi rogoh.

Nasi rogoh kuwi, “[S]ego seng dijumok di rogoh, seng dilengkapi go lawoh, koyo tahu tempe, sambel goreng karo mie. Maknane segumpalan darah seng wes dadi bayi. Fungsine yo gae perlengkapan tingkeban...”.

Analisis penulis nasi yang diambilnya dengan cara di rogoh, yang dilengkapi dengan lauk pauk seperti tahu, sambal goreng, dan mie. Maknanya segumpalan darah yang sudah.Berubah menjadi bayi. Fungsinya Sebagai perlengkapan hidangan atau sesaji dalam tingkeban.

4.5 Makna Simbolik Beberapa Sajen Lainnya Dalam Tingkeban

Simbol sebagai alat perantara untuk menguraikan atau menggambarkan sesuatu yang sifatnya abstrak. Dalam upacara slametan tingkeban ini, sajen yang mengandung makna adalah:

a. Tumpeng robyong dan tumpeng gundhul,

Menurut mbah Aisyah. Menyatakan: *[T]umpeng robyong karo tumpeng gundhul iku di carane didadekne siji opo pasangan. Nek tumpeng robyong pasangan lambange lanang nek tumpeng gundul iku wadon, tumpeng robyong mau di gawe ngerucut koyo gonong, maknane menungso iku harusse neng segala dalam urippe, ngarah marang dalam seng di restui gusti Allah.*

Analisis penulis dalam penempatannya dijadikan satu atau berpasangan. Pasangan ini mempunyai lambang sebagai lelaki (tumpeng robyong) dan wanita (tumpeng gundhul) yang berarti dua jenis kelamin manusia. Pada tumpeng robyong tadi dibuat kerucut atau menyerupai gunung, mengandung makna bahwa manusia hendaknya di dalam segala aspek kehidupannya mengarah kepada jalan yang direstui Tuhannya.

b. Jajan pasar

Ibu Waginem menyatakan : *[J]ajan pasar iki gawe sarat wes dadi tradisine masyarakat gawe keperluan, jajan pasar kabeh bentok e, melambangke kesugihan, teros sajen iki gae permohonan apek secoro materi po spiritual, nek buah buahan maknane urip- uripan gawe lambang neng dunio seng rame sek dijalani anak e mengko, teros buah-buahane eneng pisang raja, sak siser maknane anak seng bakal gede nduwe watak seng apik budi luhur.*

Analisis penulis jajan pasar disajikan sebagai syarat yang telah menjadi tradisi masyarakat untuk keperluan tersebut. Jajan pasar dengan segala bentuk macamnya, melambangkan kekayaan, dengan demikian sajen ini sebagai sarana permohonan dalam segala permintaan, baik secara material maupun spiritual. Sedangkan buah buahan yang ada dalam sajen tersebut adalah melukiskan alam tumbuh tumbuhan menjadi lambang dari dunia ramai yang harus dimasuki dan dijalani oleh anaknya kelak.

c. Jenang-jenangan

Dalam sajen ini jenang-jenangan yang disajikan sebanyak 7 macam, melambangkan bahwa orang yang diselamati kandungannya sudah berusia 7 bulan. Menurut kepercayaan Jawa bahwa bayi yang lahir akan bersama-sama dengan saudara gaibnya yang disebut sedulur papat lima pancer. Mereka ini adalah marmarti, kawah, ari-ari, getih, dan puser. Dalam proses persalinan itu, kawah (air ketuban) karena keluarnya lebih dahulu maka disebut sebagai kakak atau kakang (kakang kawah). Sedangkan ari-ari yang keluarnya setelah bayi lahir disebut adi atau adik (adi ari-ari). Jadi sajen jenang abang dan jenang baro-baro diperuntukkan kepada saudara gaibnya sebagai penghormatan. fungsinya sebagai perlengkapan hidangan atau sesaji dalam tingkeban.

4.6 Makna Dan Simbol Tradisi Tingkeban Di Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam Tahapan Prosesi Tatacara *Tingkeban*

Tahapan dalam melakukan tradisi *tingkeban* yang pertama yaitu melakukan siraman atau memandikan calon ibu yang dilakukan oleh tujuh orang sesepuh termasuk bapak, ibu, nenek, bapak, ibu mertua dan keluarga terdekat, tahap kedua pecah telur yang dimasukan kedalam kain, ketiga memecahkan kelapa yang sudah digambari dengan Kamajaya dan Ratih. Keempat pada malam harinya dilaksanakan selamatan dengan membaca ayat suci Al-Qur'an, do'a dan pemberian sedekah dari tuan rumah. Ada juga masyarakat yang melakukan tradisi *tingkeban* dengan sederhana seperti acara selamatan malam hari dengan pembacaan surat Yasin dan do'a lalu memberikan makanan kepada para tamu yang datang.

Agama-agama pada umumnya menimbulkan kebudayaan tertentu baik yang berwujud tata cara, sikap hidup, falsafah dan pandangan hidup, nilai-nilai moral, kesenian maka timbullah fenomena kehidupan sehari-hari terutama dalam bentuk upacara-upacara. Upacara diselenggarakan dengan harapan supaya peristiwa yang merugikan masyarakat atau kelompok tertentu jangan sampai terjadi. Selain itu jugadengan harapan supaya segala sesuatu yang dilakukan, diusahakan dan dihadapi oleh seseorang dan oleh masyarakat akan memuaskan dan berlimpah-limpah berkah barakah.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian, pokok kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Bentuk Simbol di antaranya 1) tumpeng kuat, 2) tumpeng robyong, 3) sego golong, 4) sego brok, 5) nasi roguh (Sego megono), 6) ingkung, 7) pisang raja (gambir, sirih, jambe), 8) keleman, 9) taker plontang, 10) dawet, 11) rujak, 12) jenang procot, 13) jenang sengkolo. Pada prosesi selanjutnya yaitu siraman, pada tahapan ini terdiri dari siraman yang dilakukan oleh calon orang tua, memecah kelapa gading yang dilakukan calon bapak, berganti pakaian. Memasukkan telur ayam kampung, Pantes-pantes atau ganti busana 7 kali dengan motif yang Berbeda, dan acara terakhir Selamatan.
2. Berdasarkan Deskripsi makna simbol dan makna beberapa sajen slametan *tingkeban*, maka tujuan utama adalah untuk memohon atau mengharapkan keselamatan kepada wanita yang mengandung, dan calon bayi yang dikandungnya akan lahir dengan selamat. Dengan adanya sajen-sajen untuk menginterpretasikan melalui makna dan simbol tersebut, kita dapat melihat bagaimana masyarakat Jawa mengartikan symbol-simbol itu dalam kehidupan mereka. Dari penginterpretasian simbol-simbol itu, maka terlihat adanya dua arah hubungan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, yaitu: Hubungan menunjuk pada hubungan manusia dengan Tuhan dan makhluk supra- natural dimana sebagai tempat untuk memohon keselamatan. Yang kedua, hubungan antara manusia dengan sesama manusia di dalam hidup bermasyarakat untuk menjaga keharmonisan dan ketentraman.
3. Fungsi simbol-simbol bisa dilihat dari upacara inti yaitu pada upacara siraman, selamatan fungsinya adalah sebagai ucapan syukur. Siraman fungsinya pembersihan diri calon orang tua. Bokor fungsinya untuk wadah air, tempurung kelapa sebagai gayung dan membelah kelapa gading fungsinya sebagai alat penafsiran. Ganti busana/pantes-pantes ada 7 motif, wahyu temurun, fungsinya ganti busana pertama motif truntum, kedua. *Motif babon angkrem*, ketiga. *Motif sido asih*, keempat. *Motif sido luhur*, kelima. *Motif sido drajat*, keenam. *Motif sido mukti*, ketujuh. Sedangkan simbol yang berbentuk hidangan makanan seperti *tumpeng kuat*, *tumpeng robyong*, *sego golong*, *nasi brok*, *nasi roguh*, *ingkung*, fungsinya sebagai perlengkapan hidangan atau sesaji dalam *tingkeban*. *rujak* dan *dawet* yaitu sebagai ritual akhir dalam acara *tingkeban*.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Dewi. 2009. *Adat-Istiadat Masyarakat Jawa Barat*. Bandung: PT. Sarana Panca KaryaNusa
- Brata, Surya Sumardi. 1995. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunita Bambu
- Goodman, George Ritzer- Douglas J. 2014. *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana
- Hardjoesoemantri, SH.,M.L.,Prof. Dr.Koesnadi. 2007. *Tradisi dan symbol* Jurnal sejarah dan budaya Jantra, Vol. II No 3. Juni 2007
- Herusatoto, Budiono. 2001. *Symbolisme Manusia dalam Budaya Jawa* Yogyakarta: Hanindita, Graha Widya
- Khaerani, Alfiandra, Emil El Faisal. 2019. *Analisis dalam tradisi tingkeban*. Jurnal Bhineka Tunggal Ika Volume 6 No 1. Mei 2019
- Khuzaimah, Siti . 2015. *Tradisi Tingkeban dalam Pandangan dan Fungsinya Bagi Warga Muhammadiyah dan NU, Desa Karangrejo Karanggeneng Lamongan*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga
- Moleong, Lexi, J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya, Bandung

- Nasruddin. *Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif*. Clifford Geertz
- Riklefs, M.C. 2012. *Mengislamkan Jawa*. Singapore: NUS Press. PT. SerambiSemesta Anggota IAPI
- Rosalia, Sari. 2002. *Simbol dan Makna Kesenian Janeng di Desa Pringsewu*. Skripsi. Bandar Lampung :Unversitas Lampung
- Saraswati,Yuli. 2018. *Hukum Memperingati Tingkeban (Tujuh Bulanan Kehamilan) PadaTradisi Masyarakat Jawa Menurut Pandangan Tokoh Nadatul Ulama dan Tokoh Muhamadiyah*. Skripsi. Sumatera Utara: Universitas Islam Negeri
- Wahyu Arumsari, Novie. 2017. *Makna Tingkeban alam Tradisi Jawa*. Skripsi. Semarang: IAIN Salatiga
- Zahar, Iwan. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mitoni Dipadukuhan Pati Kalurahan Genjahan Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul*.